

PEMANFAATAN JAMUR TIRAM UNTUK KEBUTUHAN PANGAN SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT PERKOTAAN

¹Lishapsari Prihatini, ²Marleni

¹Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka

²Program Studi Ilmu Komunikasi, Stisipol Candradimuka

*Email: lishapsari@stisipolcandradimuka.ac.id

ABSTRAK

Pelatihan budidaya jamur tiram merupakan upaya memfasilitasi peserta pelatihan agar dapat mengembangkan kemandirian dan pemenuhan kebutuhan pangan dengan cara diberikan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan pengabdian kepada masyarakat: 1) mengidentifikasi kemampuan peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan, 2) memperoleh gambaran motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram, dan 3) menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Faktor pendorong usaha budidaya jamur tiram adalah tersedianya potensi alam sebagai bahan membuat media tanam, modal, dan permintaan jamur tiram yang tidak pernah sepi dari pasaran. Faktor penghambatnya adalah lahan, teknologi, dan dukungan dari pemerintah.

Kata Kunci: Pelatihan, Budidaya Jamur Tiram, Kemandirian Berwirausaha

ABSTRACT

Oyster mushroom cultivation training is an effort to facilitate training participants so they can develop independence and fulfill food needs by providing knowledge and skills. The research objectives: 1) identify the ability of the trainees to utilize the results of the training, 2) obtain an overview of the motivation of the training participants in utilizing the results of the oyster mushroom cultivation training, and 3) analyze the driving factors and inhibiting factors encountered in developing an oyster mushroom cultivation business. The driving factor for oyster mushroom cultivation is the availability of natural potential as a material for making planting media, capital, and demand for oyster mushrooms which is never lacking from the market. The inhibiting factors are land, technology, and support from the government.

Keywords: Training, Oyster Mushroom Cultivation, Entrepreneurial Independence

Pendahuluan

Dewasa ini setiap individu dituntut dapat mengembangkan diri, baik *hard skill* maupun *soft skill* agar dapat bersaing dan bertahan dalam pergerakan zaman yang semakin maju. Namun pada kenyataannya masih banyak individu yang kurang dapat memanfaatkan potensi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Pelatihan budidaya jamur tiram dilatar belakangi karena jamur tiram sebagai sumber daya alam yang potensial, dengan tujuan tidak hanya dapat memenuhi permintaan pasar, tetapi juga diharapkan dapat membantu menambah penghasilan bagi masyarakat. Merujuk pada hasil observasi yang

dilakukan pada budidaya jamur tiram kurang mencapai target baik secara profit maupun benefit, meskipun peserta pelatihan telah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram. Idealnya, usaha budidaya jamur tiram dapat memberdayakan masyarakat secara profit dan benefit. Seperti pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Aminatun (2007) yang dilaksanakan di Sanggar Anak Alam, Kasihan, Bantul. Hasil pengabdian kepada masyarakat menyatakan bahwa setelah mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram peserta dapat menjalankan usaha budidaya jamur tiram secara berkelanjutan dan melalui budidaya jamur tiram terbukti dapat memberikan tambahan hasil atau pendapatan.

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan:

1. Mengidentifikasi kemampuan peserta dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram.
2. Memperoleh gambaran motivasi peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram.
3. Menganalisis faktor pendorong dan faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram.

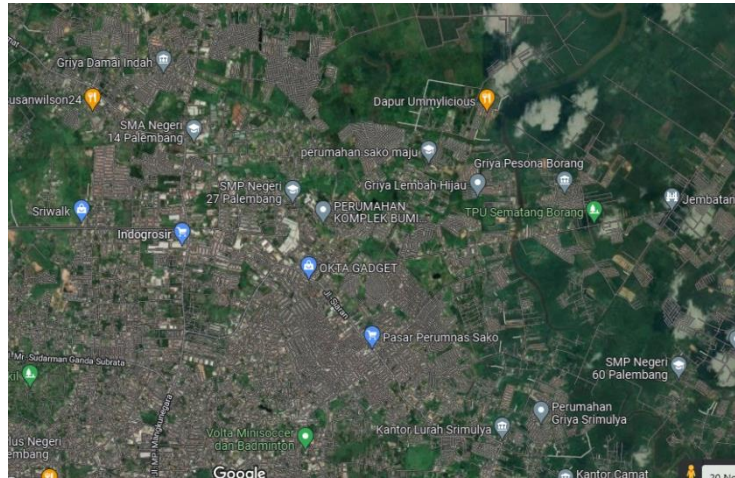
Adapun observasi di awal melihat kondisi tempat yang ingin dijadikan pengabdian kepada masyarakat, lokasi harus punya sebuah tempat sendiri untuk tempat budidaya jamur. Adapun gambar observasi dan diskusi awal dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Observasi dan diskusi awal bersama masyarakat
Sumber: diolah oleh Penulis

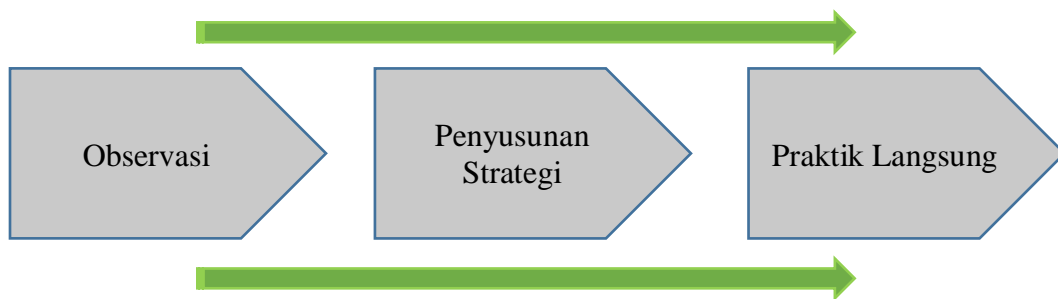
Metode Pelaksanaan

Kegiatan diawali dengan melihat kondisi masyarakat pelaku usaha ikan lele di Pemerintahan Kelurahan Sako Baru Kecamatan Sako terkait peningkatan kesejahteraan masyarakat. Setelah dilakukan observasi kemudian dilengkapi dengan data yang bersumber dari dokumen yang terkait dengan usaha ikan lele di Kelurahan Sako Baru Kecamatan Sako sehingga dapat diketahui strategi pemasaran usaha ikan lele untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kelurahan Sako Baru Kecamatan Sako Kota Palembang. Gambar Metode Pelaksanaan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 2. Lokasi Pengabdian kepada Masyarakat

Sumber: diolah oleh Penulis



Gambar 3. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

Sumber: diolah oleh Penulis

Hasil dan Pembahasan

Berwirausaha adalah usaha untuk menciptakan nilai dengan peluang bisnis, berani mengambil resiko dan melakukan komunikasi serta keterampilan melakukan mobilisasi agar rencana dapat terlaksana dengan baik. Untuk menuju kesejahteraan melalui berwirausaha, sumber daya manusia merupakan sumber daya yang memiliki andil besar karena tanpa adanya sumber daya manusia maka sumber daya lain tidak dapat dimanfaatkan. Karena manusialah yang dapat mengelola dan mengolah sumber daya lainnya yang tersedia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan atau mengembangkan sumber daya manusia adalah dengan pelatihan. Notoadmodjo menyebutkan bahwa sasaran area kemampuan pelatihan adalah psikomotorik atau keterampilan khusus dan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia, pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia. Jadi pelatihan budidaya jamur tiram dapat didefinisikan sebagai proses pemberian informasi dan keterampilan mengenai cara mengolah jamur tiram sebagai sumber daya alam yang potensial menjadi sumber daya yang bernilai dan memberikan manfaat bagi banyak orang.

Langkah-langkah pengabdian kepada masyarakat yang dilalui tim pengabdian dimulai dengan tahap pra lapangan, yaitu mencari informasi berkaitan dengan fakta di lapangan mengenai hasil pelatihan budidaya jamur tiram dan keadaan peserta pelatihan budidaya jamur tiram, kemudian mengidentifikasi masalah dari fakta yang ada. Setelah itu, tim pengabdian memfokuskan permasalahan yang akan diteliti. Setelah melalui proses pra lapangan, selanjutnya tim pengabdian melakukan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Tahap ini disebut dengan pekerjaan lapangan. Setelah itu tim pengabdian melakukan analisis data dan penulisan laporan. Hasil Pengabdian kepada masyarakat, berupa Kemampuan Peserta Pelatihan Dalam Memanfaatkan Hasil Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Sebelum mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram, peserta pelatihan belum memiliki keterampilan mengenai teknik budidaya jamur tiram dan hal lainnya yang berkaitan dengan budidaya jamur tiram, seperti meningkatkan pendapatan dan berinovasi terhadap teknik serta hasil budidaya jamur tiram.

Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan menjadi terampil dalam menjalankan budidaya jamur tiram. Namun, budidaya jamur tiram tidak hanya mengenai proses pembuatan media tanam sampai memanen, tetapi juga mencakup hal meningkatkan pendapatan dan berinovasi dalam cara serta hasil budidaya jamur tiram. Karena kedua hal tersebut merupakan indikator dari berkembangnya kemampuan peserta pelatihan dalam memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Menurut Notoadmodjo (2009, hlm, 28) area kemampuan yang akan ditingkatkan melalui pelatihan adalah psikomotor atau keterampilan. Jika ditinjau dari pendapat Notoadmodjo yang menekankan keberhasilan pelatihan dilihat dari peningkatan keterampilan, maka dapat dikatakan bahwa pelatihan budidaya jamur tiram belum berhasil karena peserta pelatihan belum mampu memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram secara optimal. Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat, peserta pelatihan sebelum mengikuti pelatihan budidaya jamur tiram hanya memiliki sedikit pengetahuan mengenai budidaya jamur tiram dan peserta pelatihan memandang sebelah mata terhadap usaha budidaya jamur tiram. Setelah mengikuti pelatihan, peserta pelatihan mengetahui mengenai teknik budidaya jamur tiram, perawatan jamur tiram, pemasaran, dan sebagainya. Peserta pelatihan juga menyadari bahwa untuk mencapai kesuksesan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram ada factor-faktor yang mempengaruhi, baik lingkungan fisik, lingkungan sosial, maupun dari peserta pelatihan sendiri. Menurut Notoadmodjo (2009, hlm. 28) selain menekankan pada penguasaan keterampilan, pelatihan juga merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.

Jika dilihat dari pengembangan kemampuan intelektual dan kepribadian, maka pelatihan budidaya jamur tiram telah mencapai tujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian. Karena peserta pelatihan yang pada awalnya belum tahu menjadi tahu dan sebelum mengikuti pelatihan peserta pelatihan memandang sebelah mata mengenai budidaya jamur tiram menjadi berpandangan positif terhadap budidaya jamur tiram setelah mengikuti pelatihan. Kegiatan dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar 4. Pelatihan Budidaya Jamur
Sumber: diolah oleh Penulis



Gambar 5. Pemanfaatan Jamur Tiram
Sumber: diolah oleh Penulis



Gambar 6. Pembuatan Kripik Jamur Tiram
Sumber: diolah oleh Penulis

Kesimpulan dan Saran

Hasil pengabdian kepada masyarakat mengenai pemanfaatan hasil pelatihan budidaya jamur tiram dalam mengembangkan kemandirian berwirausaha, diperoleh temuan data yang dapat disimpulkan sebagai berikut: pertama, Peserta pelatihan belum dapat memanfaatkan hasil pelatihan budidaya jamur tiram. Hal ini ditunjukkan dengan keadaan peserta pelatihan yang belum mampu mengaplikasikan secara optimal keterampilan yang diperoleh selama kegiatan pelatihan, minimnya kemampuan intelektual terhadap pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan pengembangan sikap selama menjalankan usaha budidaya jamur tiram. Kedua, Motivasi peserta untuk memanfaatkan hasil pelatihan umumnya berkategori tinggi.

Hal ini disebabkan karena adanya dorongan untuk mencapai kepuasan dari diri peserta pelatihan (dorongan internal) dan terdapat motivasi eksternal yang mempengaruhi kinerja peserta pelatihan dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram. Ketiga, Mudahnya memperoleh bahan, modal usaha berasal dari sumbangan warga dan anggota Karang Taruna, serta permintaan jamur tiram yang tidak pernah sepi di pasaran, menjadi faktor pendorong dalam melaksanakan usaha budidaya jamur tiram. Sedangkan penggunaan teknologi, lahan yang terbatas, tidak adanya dukungan dan pemantauan dari pemerintah menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan usaha budidaya jamur tiram. Sampai saat ini peserta belum berupaya untuk mengembangkan faktor-faktor lain yang dapat menunjang pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan belum menemukan solusi dari faktor penghambat dalam menjalankan usaha budidaya jamur tiram.

Daftar Pustaka

- Aminatun, T. (2007). Pelatihan Budidaya Jamur Tiram Dengan Sistem Susun Pada Masyarakat Desa Kasihan, Bantul Sebagai Upaya Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Tersedia: staff.uny.ac.id (15 Juli 2014)
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Jawa Barat. (2012). Produksi Sayuran. Diakses melalui: diperta.jabarprov.go.id (15 Juli 2014)
- Wulandari, A. (2009). "Pengaruh Pengaruh Lingkungan Eksternal dan Lingkungan Internal terhadap Orientasi Wirausaha Dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Perusahaan". Pengembangan Wiraswasta. 11 (2), hlm. 142-152
- Yunal, Vivin Oblivia & Ratih Indriyani. (2013). "Analisa Pengaruh Motivasi Berwirausaha dan Inovasi Produk terhadap Pertumbuhan Usaha Kerajinan Gerabah di Lombok Barat". AGORA, 1, (1).